

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

Menurut kamus *sosiologi*, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi kemudian dipercayai oleh masyarakat.⁵ Sedangkan dalam kamus *antropologi*, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya magic religious dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi suatu aturan, termasuk semua konsep sistem budaya yang mengatur perilaku sosial.⁶

Tradisi adalah kebiasaan yang telah diwariskan, dipelihara kemudian dilestarikan. Kebiasaan ini mencakup berbagai nilai budaya, salah satunya adat istiadat, kepercayaan dan lain sebagainya. Sederhananya, tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang sudah ada dan dijalankan sejak dahulu yang merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Dalam arti sempit, tradisi adalah sekumpulan benda-benda material dan gagasan yang telah memperoleh makna khusus dari masa lampau tetapi masih dilestarikan sampai saat ini dan belum rusak. Tradisi dapat menciptakan budaya dalam masyarakat. Ada tiga wujud yang dihasilkan oleh tradisi, yaitu:

⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, 459.

⁶ Arriyono dan Siregar, *Kamus Antropologi*, 4.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, gagasan, peraturan dan norma-norma.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivasi serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil manusia.⁷

Dalam masyarakat, keberadaan tradisi tidak hanya menjadi kebiasaan semata, tetapi juga memiliki fungsi bagi pemeluknya. Fungsinya adalah memberikan kebaikan genetik, memberikan legitimasi terhadap pandangan yang ada tentang kehidupan, pranata, kepercayaan dan aturan yang sudah ada sebelumnya. Ini memberikan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok; serta membantu menciptakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan kehidupan modern dan kepuasan.⁸

Hal yang paling mendasar tentang tradisi adalah adanya suatu kebiasaan yang diwariskan atau diturunkan secara turun—temurun, baik secara lisan maupun tulisan. Tradisi penting, dan yang lebih penting adalah bagaimana perkembangannya.⁸

⁷ Mattulada, *Kebudayaan, Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup* (Makassar: Hasanuddin Universitas Press, 1997), 1.

⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 75.

⁸ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

Dalam tradisi *ma'Bendon* ini, ada syair-syair yang dilantunkan dalam sebuah lagu. Syair tersebut juga memiliki nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

B. Syair

Syair adalah salah satu puisi kuno yang berasal dari Persia dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah syair berasal dari bahasa Aran yaitu *Syi'r* atau *Syu'r* yang berarti 'perasaan yang menyadari', kemudian kata *Syu'r* berkembang menjadi *Syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Syair terdiri dari beberapa ciri, yaitu sebagai berikut:

- a. Terdiri dari empat baris
- b. Setiap baris terdiri dari empat sampai lima kata
- c. Persamaan bunyi atau sajak akhir sama dan sempurna
- d. Tidak ada sampiran, keempatnya merupakan isi
- e. Terdiri dari beberapa bait, tiap bait berhubungan
- f. Biasanya berisi cerita atau berita.⁹

Syair juga terdapat dalam Alkitab yang berhubungan dengan tari-tarian dan acara ucapan syukur atau kebahagiaan yang dirasakan. Syair dan tari-tarian adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

⁹ ,[Http://Susastera.Blogspot.Com/p/Sastra-Lama.Htm/04/09/2018](http://Susastera.Blogspot.Com/p/Sastra-Lama.Htm/04/09/2018),` n.d.

C. Tarian Dalam Alkitab

Dalam Alkitab, tarian memiliki tujuan dan fungsi teologisnya yang tidak jauh untuk memuliakan Tuhan yang disertai dengan alunan lagu, juga untuk menyatakan puji-pujian dalam bentuk gerakan yang indah. Tarian ini sudah banyak digunakan dalam berbagai kalangan umat beragama untuk menyatakan rasa syukurnya. Jika dipadukan dengan berbagai aksesoris dan musik maka tarian akan lebih baik lagi dan juga tarian tidak dilakukan begitu saja tetapi mengandung makna ungkapan rasa syukur karena perbuatan-perbuatan Tuhan dalam kehidupan.

D. Perjanjian Lama

Berbicara mengenai tarian di dalam Perjanjian Lama selalu dihubungkan dengan keadaan hidup umat Allah yaitu bangsa Israel sebagai umat pilihan. Dalam sejarah bangsa Israel, tarian dapat dikatakan salah satu tema pokok karena dalam sepanjang perjalanan dan bahkan seluruh segi kehidupan bangsa Israel selalu dikaitkan dengan keadaan yang bergembira dan bersukacita. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah perbudakan (Mesir) di mana Allah menuntun dan memberi kemenangan kepada mereka. Peristiwa itu merupakan hal luar biasa yang

dikerjakan oleh Allah dengan kuasa-Nya sehingga itulah yang menjadi inti atau dasar kepercayaan serta pokok puji-pujian umat Israel.¹⁰

Dalam Keluaran 15:1-21 yang berisi cerita tentang nyanyian Musa beserta seluruh umat Israel kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena perbuatan-perbuatan yang dilakukan-Nya. Ini merupakan salah satu respon umat yang dibebaskan dan diselamatkan dari musuh-musuhnya. Suasana bergembira yang dialami oleh umat Allah tidak hanya cukup dengan puji-pujian, akan tetapi juga melalui gerakan-gerakan badan atau tari-tarian seperti dalam ayat 20-21 dikatakan:

Lalu Miryam, nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampilah semua perempuan mengikutinya memukul rebana serta menari-nari. Dan menyanyilah Miryam memimpin mereka: 'Menyanyilah bagi TUHAN, sebab Ia tinggi luhur; kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut.'¹¹

Ayat di atas menekankan suatu perbuatan umat Allah untuk memuji kebesaran dan keagungan-Nya melalui tarian dan nyanyian yang merupakan ekspresi dari suasana gembira dan sukacita, dan juga merupakan ungkapan syukur yang tulus.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tari—tarian dalam kehidupan bangsa Israel menjadi sesuatu yang penting, sebab menjadi salah satu kegiatan dari mereka ketika mereka sedang mengalami suatu keberhasilan dalam hidupnya. Dalam tradisi bangsa Israel tarian juga

¹⁰ Barth Christoph, *Teologi Perjanjian Lama*, ed. Mamam (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54.

¹¹ *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), Kel. 20-21.

mempunyai peranan yang penting dalam bidang keagamaan, khususnya dalam ibadah di bait suci (Mzm 87:7).¹² Dalam hal ini berhubungan dengan pemberian Allah yang berupa penghasilan dari alam sehingga dalam diri setiap manusia muncul kesadaran serta kerinduan untuk memuji Tuhan. Berkaitan pula dengan hari-hari raya yang setiap tahun diperingati, seperti *massoth* (perayaan roti tak beragi), *asir* (panen) dan *asiph* (pengumpulan hasil panen) asalnya adalah perayaan dari kehidupan pertanian Kanaan.¹³

E. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru juga terdapat beberapa bagian yang berbicara tentang tari-tarian, seperti dalam Lukas 15:11-32 mengenai perumpamaan tentang anak yang hilang. Tarian dan nyanyian adalah salah satu bukti tentang adanya sukacita. Tarian maupun nyanyian adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan sebab dalam tarian mengungkapkan puji-pujian. Dengan adanya gerakangerakan yang indah dan suara nyanyian yang merdu untuk menyatakan pujian kepada Tuhan demi kemuliaan-Nya.

¹² H.H Rowley, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 83.

¹³ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 109.

F. Teologi Kontekstual Model Sintesis Dari Stephen B. Bevans

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan pemahaman akan Tuhan.¹⁴ Teologi kontekstual secara etimologi adalah suatu kajian teologi tentang refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan-kebiasaan dan tatanan kehidupan manusia, maksudnya mempunyai keseimbangan antara latar belakang kehidupan individu dengan refleksi teologinya. Setiap person akan merefleksikan teologinya ke dalam keadaan yang dirasakan person itu saat itu juga.¹⁵ Orang lain tidak akan mampu mengambil bagian secara utuh dalam pengalaman hidup individu karena itu, untuk memahami konteks orang lain dibutuhkan alat bantu berpikir melalui teologi kontekstual.¹⁶ Pada abad yang ke-20 memperlihatkan interpretasi kebudayaan yang telah diinterpretasi oleh teologi Reformed Belanda-Amerika yang menggunakan prinsip Calvinisme mengenai kedaulatan Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia, di mana Calvin mengatakan bahwa Kristus di atas seluruh kebudayaan.¹⁷

¹⁴ Titu Tara, 'Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi' (2017): 2.

¹⁵ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 2.

¹⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 29.

¹⁷ Davod F. Wells, 'Mengenai Tradisi Kebudayaan Dalam Teologi Reformed Baca George M. Marsden, *Reformed and American, Reformed Theology in America, ed* (1985): 1-6.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual adalah suatu pandangan dengan merefleksikan iman kepada Kristus ke dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari di mana seseorang itu berada. Dengan hadir langsung dalam keberadaan suatu relasi yang mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan keagamaan atau citra mendasar dari kepercayaannya, diperlukan pendekatan kontekstual agar Injil hadir sebagai dasar dalam merefleksikan iman dan kebiasaan personal maupun komunal dalam suatu budaya.

Menurut Stephen B. Bevans, dewasa ini berteologi tidak harus diskursif tetapi juga bagaimana menggunakan kemampuan berpikirnya dengan mencari sumber-sumber *visual-literer*.¹⁸ Bevans juga mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang murni teologi karena semua bersifat teologi kontekstual. Hakekat yang paling penting saat berteologi adalah kontekstualisasinya, di mana manusia mengupayakan memahami kekristenan dari sudut pandang suatu fenomena tertentu. Dengan kata lain, setiap individu mampu menciptakan refleksi iman kepada Kristus melalui realitas suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya dan mengadopsi fenomena tersebut ke dalam teologi.¹⁹

Hope S. Antone seorang teolog dari Filipina yang mengembangkan teologi kontekstual dengan pendekatan pendidikan

¹⁸ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 29.

¹⁹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1.

Kristiani. Ia menjelaskan bahwa Filipina memiliki teologinya sendiri khususnya yang berkaitan dengan budaya negara tersebut. Hope lebih menekankan teori teologi kontekstual pada suatu kemajemukan. Ia menjelaskan bahwa suatu teologi dikatakan kontekstual ketika teologi itu mampu memaknai kehidupan sebagai suatu kewajiban untuk bersikap toleran.²⁰ Namun, realita yang terjadi sekarang adalah kebanyakan umat Kristen lebih mementingkan kepercayaannya tanpa melihat orang lain yang ada disekitarnya.

Dengan demikian, melalui teologi kontekstual akan menemukan dan memahami hubungan antara tradisi dengan Injil serta mampu menjembatani Injil yang sifatnya adalah kekal dan tidak berubah kebenarannya dibanding dengan tradisi yang sifatnya dinamis dan tidak sama di segala tempat atau situasi.

2. Model Sintesis dari Stephen B. Bevans

Model sebagai representasi sistem atau perwakilan untuk membentuk totalitas sebuah tujuan atau hasil akhir yang diinginkan.²¹ Model merupakan kejadian yang dirancang menjadi sederhana dan tidak alami, tujuannya terasa bermanfaat dan memberikan jalan keluar dalam menghadapi kenyataan yang lebih majemuk serta beragam. Model

²⁰ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 2–3.

²¹ Rully Agus Hendrawan dan Ulfa Emi Rahmawati Erma Suyani, *Model Dan Simulasi Sistem Akademik* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), 7.

digunakan untuk membedah suatu fakta atau sebuah realitas sosial yang beraneka ragam.²²

Beberapa model kontekstual yang ditawarkan oleh Stephen B. Bevans, yaitu:

- Model Terjemahan, yaitu penekanan pada pewartaan Injil yang hakiki dan tidak akan berubah, sifatnya abadi atau adi-kontekstual.²³ Model ini merujuk kepada penerjemahan literer, dimana kesetiaan yang paling utama ialah kepada Alkitab kemudian berusaha mencari kesamaan Alkita dalam tradisi atau budaya.²⁴ Tetapi, peralihan teks alkitabiah saat diterjemahkan kepada kehidupan masa kini memerlukan kajian hermeneutik atau menafsir.²⁵
- Model Antropologis, yaitu model yang membedah antropologis dalam Injil unuk transformasi masuk kedalam budaya sehingga terdapat nama yang dikenal dalam budaya sama dengan apa yang disampaikan Injil. Model ini termasuk salah satu model untuk memperkenalkan Injil dengan nama-nama yang sudah ada dalam budaya.²⁶ Penekanan dalam

²² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 53–54.

²³ *Ibid.*, 68.

²⁴ *Ibid.*, 235.

²⁵ Indra Sanjaya, *The Ponticsk Biblical Commission, The Interpretation of the Bible in the Church*, V. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 116.

²⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 106–110.

model ini ialah adanya relasi yang terjadi diantara manusia yang disebut sebagai kehadiran Allah ditengah budaya masyarakat.²⁷

- Model praktis, yaitu sebuah refleksi terhadap fenomena budaya kehidupan sehari-hari melalui praktik yang berada dalam siklus berkesinambungan. Praksis ini digambarkan dalam terang teologi, dimana budaya sebenarnya memiliki kesamaan dengan Injil bahkan saling melengkapi.²⁸
- Model sintesis, yaitu sebuah usaha untuk terbuka dan mengkomunikasikan pesan sesungguhnya melalui ketiga model pertama yaitu penerjemahan Injil, budaya dan praksis.²⁹ Model ini yang akan dibahas dalam bab ini.
- Model trasendental, yaitu sebuah pendekatan untuk menafsirkan maksud Allah dalam kehidupan manusia dan bersifat subjektif.
- Model budaya tandingan, merupakan model terakhir, dimana Injil merupakan sebuah budaya tandingan yang baik, pesan kekristenan dapat digunakan untuk menantang hal-hal yang bersifat kontekstual.³⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model sintesis. Model sintesis adalah sebuah usaha untuk terbuka dan mengkomunikasikan

²⁷ Greseila Kristiantia, 'Penggunaan Tradisi Jawa Dalam Perayaan Dan Ibadah 'Mirunggan' Di GKI Pondok Gede Berdasarkan Tinjauan Model-Model Teologi Kontekstual' (UKDW, 2020), 48.

²⁸ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 139–140.

²⁹ *Ibid.*, 170.

³⁰ *Ibid.*, 236.

pesan sesungguhnya.³¹ Dalam kajian teologi, fungsi dari kata *Sintesis* ialah sebagai hasil paparan dari sebuah model khusus dalam metode berteologi.³² Beberapa peran model sintesis dalam berteologi secara kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a) Sintesis mengambil peran dalam aksi refleksi dan kebenaran demi mengembangkan hirau atau kepedulian terhadap kerumitan dan sesuatu yang jarang ditemukan.
- b) perubahan sosial dan budaya.
- c) Sintesis juga menjangkau adat atau sumber dari konteks yang lain serta beberapa ungkapan teologi lain demi metode dan isi refleksi dan ungkapan imannya sendiri. Dengan demikian, sintesis dibangun dari sudut pandang budaya, adat dan sudut pandang budaya dari orang lain. Ini berarti bahwa sintesis muncul karena pertemuan dan budaya yang menghasilkan satu pandangan yang baru.
- d) Menurut Hegel, model sintesis ini berupaya tidak hanya mensejajarkan segala sesuatu secara bersama dan kompromi, tetapi model ini juga mengembangkan secara dialektis-kreatif hal yang bisa diterima oleh semua sudut pandang dalam berbagai budaya.³³

Dari ketiga cakupan model sintesis di atas, dapat menggambarkan bahwa model ini sangat relevan digunakan dalam

³¹ Ibid., 170–175.

³² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 163.

³³ , 164.

menanggapi budaya masa kini yang masih berjalan dengan kepercayaan mistisnya. Pelaku-pelaku dalam model sintesis ini percaya bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur unik, unsur-unsur yang dipunyai juga bersama dengan kebudayaan atau konteks-konteks lainnya. Model sintesis ini juga sekaligus memberi penekanan adanya keunikan dan komplementaritas (bersifat saling melengkapi), oleh karena jati diri seseorang tampil dalam sebuah dialog yang mencakup kedua konteks.³⁴

Kontekstualisasi dengan menggunakan model sintesis sebagian besar segi dalam suatu kebudayaan bersifat mendua. Bersifat mendua artinya ada segi baik dan bisa juga menjadi segi buruk, tergantung bagaimana segi-segi itu digunakan dan dikembangkan oleh praktisi model sintesis. Para pelaku model sintesis ini berpendapat bahwa hanya ketika manusia melakukan dialog maka manusia akan mengalami pertumbuhan manusiawi yang sejati.³⁵ Jadi, pendapat Bevans ini mengarah kepada pelaku, apabila pelaku larut dalam pengaruh kebudayaan yang lain saat membawa Injil dan pelaku akan sulit membebaskan pikirannya.

Model sintesis juga memiliki sisi lain, yaitu selalu berada dalam bahaya 'digadaikan' kepada kebudayaan, tradisi, lokasi sosial lain dan dengan demikian selalu perlu didekati dengan siap curiga tertentu. Jadi,

³⁴ Ibid., 154.

³⁵166.

pelaku harus jujur dalam melakukan proses dialog, baik terhadap konteks budaya sendiri maupun terhadap konteks budaya yang lain. Oleh karena itu, Bevans mengatakan keterbukaan ialah suatu hal yang baik dan tidak dapat ditiadakan. Namun, seorang teolog mesti selalu sadar akan kekuatan serta manipulasi terselubung dari sebuah kebudayaan dominan.³⁶

³⁶, 172–173.